

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang kompleks, meliputi perkembangan motorik, bahasa, bicara, kemandirian, serta kemampuan bersosialisasi. Perkembangan motorik merupakan hasil kematangan sistem saraf dan otot dalam mengendalikan gerak tubuh. Motorik dibagi menjadi motorik kasar yang melibatkan gerakan otot besar seperti tangan, kaki, dan tubuh dan motorik halus, yakni gerakan yang memanfaatkan otot-otot kecil seperti pergelangan tangan dan jari-jari (Khasanah, dkk. 2020).

Menurut Soetjiningsih (2017) dampak gangguan perkembangan motorik kasar dapat menyebabkan gangguan perkembangan dalam melakukan aktivitas. Keterlambatan perkembangan motorik memiliki dampak yang luas, termasuk kelemahan kekuatan otot sehingga anak kesulitan menjalankan aktivitas sehari-hari (Purwanto & Baan, 2022). Gangguan perkembangan ditandai dengan lambatnya kematangan saraf, gangguan gerak, kurangnya respons sosial, serta hambatan pada kemampuan bicara dan kognitif (Ifalahma & Retno, 2023). Oleh karena itu, stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang menjadi sangat penting (Winata, 2023).

Menurut *World Organization Health* (WHO) 2023, diperkirakan sekitar 10-15% bayi mengalami keterlambatan diseluruh dunia. Keterlambatan ini dapat meliputi perkembangan fisik, kognitif, motorik atau bahasa. di mana keterlambatan ini berhubungan dengan perkembangan otak

bayi seperti faktor gen, status kesehatan dan gizi, kualitas interaksi ibu dan anak serta kondisi lingkungan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas: 2024) di Indonesia bahwa persentase anak usia dini yang mengalami keluhan kesehatan di kelompok umur <1 Tahun sebesar 30,20% dan angka keterlambatan perkembangan motorik di kelompok umur <1 Tahun sebesar 16,45%.

Sementara itu, di Sumatera Barat berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (Susenas: 2024) bahwa anak usia 0-4 tahun mengalami keterlambatan perkembangan sebesar 23,68%. Penyebab keterlambatan perkembangan motorik anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor genetik, stimulus lingkungan, faktor psikososial. Demi menunjang perkembangan bayi dapat diberikan dengan *baby gym* yang bertujuan untuk merangsang otot, tulang, dan sistem organ agar berfungsi optimal.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2024) memiliki cakupan pelayanan balita sebesar 81,9%. Namun, dari 23 Puskesmas di dapatkan data gangguan perkembangan pada anak balita sebanyak 87 orang anak (perkembangan motorik kasar 29 orang, motorik halus 21 orang, bicara bahasa 35 orang dan sosialisasi kemandirian 8 orang). Puskesmas Lubuk Buaya salah satu Puskesmas dengan cakupan stimulasi deteksi dini belum mencapai target yaitu 66,7% sedangkan target kota Padang adalah 100%. Di Puskesmas Lubuk Buaya terdapat 17 balita yang mengalami gangguan

perkembangan dan yang mendapatkan pelayanan stimulasi sebanyak 76,2% (Dinkes, 2024).

Perkembangan motorik bayi menjadi fase perkembangan bayi sesuai umurnya. Dan untuk mencegah keterlambatan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan tummy time secara berkala dengan pengawasan ibu. Perkembangan merupakan motorik bayi tahapan motorik bayi perkembangan menurut umur prinsipnya. dan Jika bayi belum melewati tahap motorik dasar, ia tidak akan memiliki konsep motorik dasar dan akibatnya tidak dapat merasakan gerakan fungsional. Hal tersebut disebabkan karena kurang waktu yang dimiliki oleh anak untuk mempelajari keterampilan motorik tersebut, kurangnya rangsangan motivasi serta pada anak dari orang tua(Hidayah et al., 2024).

Perkembangan motorik kasar merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, dan melompat. Namun, tidak semua anak berkembang sesuai usianya, sehingga dapat mengalami keterlambatan motorik kasar, yaitu kondisi ketika anak belum mampu melakukan gerakan dasar sesuai tahap perkembangan.

Menurut Juliana (2022), keterlambatan ini ditandai dengan hambatan dalam kemampuan gerak seperti berjalan, berlari, dan melompat, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keturunan, kondisi prenatal, serta kesehatan anak. Oleh karena itu, keterlambatan perkembangan motorik kasar pada anak, termasuk di Kota Padang, perlu mendapat perhatian melalui deteksi

dini dan pemberian stimulasi yang tepat agar perkembangan anak dapat optimal.

Perkembangan gerak bayi akan lebih optimal apabila bayi memiliki banyak kesempatan untuk melakukan pergerakan atau aktivitas fisik yang melibatkan anggota tubuhnya. Salah satu aspek yang diperlukan dalam perkembangan gerak bayi adalah kekuatan otot dan koordinasi gerak. Ibu dapat melihat dan mengamati perkembangan motorik dan deteksi dini keterlambatan saat melakukan gerakan *baby Gym* atau senam bayi (Ririn Anggraini, 2022).

Baby gym merupakan aktivitas *tummy time* adalah serangkaian latihan fisik yang dirancang khusus untuk bayi (Patimah, 2021). Aktivitas ini bertujuan untuk merangsang perkembangan motorik kasar pada bayi 6-9 bulan, yang meliputi kemampuan bayi untuk menggerakkan tubuh secara keseluruhan seperti menggulingkan tubuh, merangkak, berdiri dan berjalan. Senam bayi atau *baby gym* merupakan latihan untuk membantu stimulasi pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf dan motorik bayi secara optimal (Ayudita dan Lestari, 2022).

Keterlambatan perkembangan motorik kasar pada bayi dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi, seperti minimnya aktivitas fisik dan latihan gerak sejak dini. Senam bayi sangat penting dilakukan untuk menguatkan otot-otot dan juga sendi-sendi pada bayi serta memberi kesempatan kepada bayi untuk mengenali dirinya sendiri dalam perkembangan yang normal sesuai dengan usianya (Tarigan et al., 2021). Masa bayi adalah

masa keemasan serta masa kritis perkembangan. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung singkat dan tidak dapat diulang kembali (Andinawati dan Kurniati, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Purnamasari et al. (2023) melaporkan bahwa intervensi *baby gym* selama empat minggu memberikan peningkatan signifikan pada perkembangan motorik bayi usia 6–9 bulan. Penelitian Linda et al. (2024) juga menemukan pengaruh signifikan *baby gym* terhadap motorik kasar bayi usia 6–12 bulan berdasarkan hasil uji *dependent t-test*. Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa bayi usia 3–4 bulan juga mengalami peningkatan motorik kasar secara signifikan setelah diberikan *baby gym*. Namun, sebagian besar ibu belum mengetahui manfaat *baby gym*, baik karena kurang informasi maupun hanya memahami melalui media sosial namun belum pernah mempraktikkannya. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan dan praktik stimulasi motorik melalui *baby gym*.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang, ditemukan bahwa jumlah bayi di Posyandu Teratai I dan Posyandu Bahari III yang berusia 3-12 bulan berjumlah 47 bayi. Peneliti juga melakukan survei awal dengan membagikan 10 kuesioner awal kepada orang tua bayi dari hasil survei tersebut diketahui terdapat 7 dari 10 bayi yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik. Selain itu, dari hasil wawancara dengan orang tua diketahui bahwa bayi-bayi di wilayah tersebut belum pernah melakukan *baby gym* sebagai bentuk stimulasi tumbuh kembang.

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi berada pada tahap perkembangan motorik kasar yang krusial, di mana kemampuan seperti merangkak, berdiri, dan berjalan mulai berkembang pesat. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap stimulasi motorik kasar pada bayi di rentang usia ini sangat penting untuk memastikan perkembangan yang optimal dan mengantisipasi potensi keterlambatan yang dapat berdampak pada tumbuh kembang anak secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil data maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Baby Gym* Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 3-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh *Baby Gym* terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 3-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pelaksanaan *baby gym* terhadap kemampuan perkembangan motorik kasar pada bayi berusia 3 - 12 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata tingkat perkembangan motorik kasar bayi usia 3 - 12 bulan sebelum dan sesudah dilakukan *baby gym* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui pengaruh pelaksanaan *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3 - 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh pelaksanaan *baby gym* dalam mendukung perkembangan motorik kasar bayi serta dalam meningkatkan motorik sesuai tahapan usia anak.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi awal bagi pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Memberikan tambahan pengetahuan bagi bidan dan kader kesehatan sehingga mereka dapat lebih memahami, mengedukasi, serta menerapkan teknik stimulasi *baby gym* secara tepat.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi sumber referensi bagi institusi, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut serta dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *baby gym* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 3-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang 2026. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest*, variabel independennya adalah *baby gym* dan variabel dependennya adalah perkembangan motorik kasar bayi. Penelitian dilakukan pada bulan Maret - Agustus 2026, di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Populasi penelitian adalah jumlah bayi terbanyak usia 3–12 bulan di posyandu yaitu berjumlah 47 bayi. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dari bayi yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 20 bayi. Data dikumpulkan menggunakan *Denver Developmental Screening Test* (DDST) untuk menilai perkembangan motorik kasar bayi sebelum dan sesudah dilakukan *baby gym*. Data diolah melalui tahapan *editing, coding, data entry, tabulating, data cleaning*. Teknik analisis data dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Hasil uji statistic *Wilcoxon* diperoleh nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah dilakukan *baby gym* pada bayi usia 3 – 12 bulan.